

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Asuransi

2.1.1.1 Pengertian Asuransi

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian,

“Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Williams dan Heins (dalam Tengku Marina, 2003), memberikan definisi asuransi sebagai berikut:

1. *“Insurance is the protection against financial loss provided by an insurer”.*
2. *“Insurance is a device by means of which the risks of two or more person or firms are combined through actual or promised contribution to a fund, out of which claimants are paid”.*

Pengertian definisi di atas adalah sebagai berikut:

1. Asuransi adalah perlindungan yang diberikan penanggung terhadap kerugian keuangan.

2. Asuransi adalah suatu cara dimana risiko dua atau lebih individu atau perusahaan digabungkan melalui kontribusi bersama yang dikumpulkan dalam suatu pendanaan, yang merupakan sumber bagi pembayaran klaim.

Asuransi merupakan suatu lembaga keuangan sebab melalui asuransi dapat dihimpun dana besar yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, disamping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi, karena sesungguhnya asuransi bertujuan memberikan perlindungan (*protection*) atas kerugian keuangan (*financial loss*), yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (*fortuitious event*). Dengan membayar premi yang relatif kecil, seseorang akan memperoleh perlindungan dengan cara mengalihkan kerugian keuangan yang mungkin akan dialaminya kepada lembaga keuangan (asuransi) itu, atas peristiwa yang tidak diketahui sebelumnya.

Dalam pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), asuransi mempunyai pengertian berikut:

“Asuransi atau pertanggungan adalah suatu persetujuan, dimana penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan mendapat premi, untuk mengganti kerugian karena kehilangan, kerugian atau tidak diperolehnya keuntungan yang tidak diharapkan, yang dapat diderita karena peristiwa yang tidak diketahui lebih dahulu.”

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam asuransi terkandung empat unsur, yaitu:

1. Pihak tertanggung (*Insure*), yaitu pihak yang berjanji untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur.

2. Pihak penanggung, yaitu pihak yang memberi santunan (biasanya berbentuk uang) kepada pihak tertanggung sekaligus atau secara berangsur-angsur apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tak tertentu.
3. Peristiwa (*Accident*) yang tak diduga atau tidak diketahui sebelumnya, peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian.
4. Kepentingan (*Interest*) yang dapat diasuransikan akan mengalami kerugian disebabkan oleh peristiwa itu.

Dari perumusan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang bersedia membayar kerugian yang sedikit untuk masa sekarang, agar bisa menghadapi kerugian-kerugian besar yang mungkin terjadi pada waktu mendatang. Jadi, segala kerugian yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang dialihkan pada perusahaan asuransi.

2.1.1.2 Manfaat Asuransi bagi Masyarakat dan Dunia Usaha

Seperti telah diketahui, asuransi akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat asuransi bagi masyarakat secara umum dan dunia usaha secara khusus dikemukakan oleh Darmawi dalam bukunya “Manajemen Asuransi”, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong masyarakat untuk lebih memikirkan masa depannya. Berbagai jenis asuransi yang tersedia sebenarnya dimaksudkan agar masyarakat dapat berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak diinginkan di masa datang.

2. Dana yang dikumpulkan oleh industri asuransi dapat digunakan untuk investasi yang sangat diperlukan di masa pembangunan.
3. Mendorong masyarakat untuk tidak tergantung kepada pihak lain. Semakin modern kehidupan masyarakat akan mengakibatkan semakin berkurangnya rasa kebersamaan. Dengan polis asuransi, seseorang dapat mengatasi sendiri musibah yang dideritanya karena menerima pembayaran ganti rugi dari perusahaan asuransi.
4. Ahli-ahli dari perusahaan asuransi dapat memberikan saran-saran secara cuma-cuma untuk mengelola risiko dan mengurangi kemungkinan kerugian yang akan timbul.
5. Setiap perusahaan hanya perlu menyisihkan sebagian kecil dana untuk premi tanpa perlu membuat cadangan dana yang besar untuk menghadapi segala kemungkinan kerugian, sehingga modal perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya. Pengusaha sendiri juga dapat memusatkan perhatiannya terhadap kemajuan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asuransi mempunyai beberapa manfaat ekonomis yaitu jaminan bagi kontinuitas perusahaan serta perlindungan kekayaan dan pendapatan. Manfaat yang lebih luas adalah sumbangan industri asuransi bagi kehidupan perekonomian bangsa.

2.1.1.3 Jenis-jenis Asuransi

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, usaha asuransi terdiri dari:

1. Usaha asuransi kerugian, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti. Asuransi kerugian merupakan asuransi yang jaminannya didasarkan kemungkinan kerugian maksimal yang diderita oleh tertanggung, bila risiko yang tidak diduga atau diketahui sebelumnya benar-benar terjadi. Sebagai imbalan atas proteksi yang diberikan oleh penanggung terhadap *interest* yang diasuransikan, tertanggung membayar sejumlah uang premi kepada penanggung ketika asuransi ditutup.

Asuransi kerugian meliputi:

- a. Asuransi pengangkutan (laut, sungai, perairan pedalaman, darat, udara).
 - b. Asuransi kebakaran dan asuransi varia (aneka), seperti asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengiriman uang, asuransi penyimpanan uang, asuransi penggelapan, asuransi kehilangan, dan sebagainya.
2. Usaha asuransi jiwa, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan. Asuransi jiwa merupakan asuransi dengan manusia sebagai kepentingan (*interest*) yang diasuransikan. Berbeda dengan asuransi kerugian, dengan harta benda sebagai kepentingan yang diasuransikan. Asuransi jiwa bertujuan menanggung manusia terhadap kerugian finansial tak terduga yang disebabkan karena meninggalnya terlalu cepat atau hidupnya terlalu lama.

Disini terlihat bahwa asuransi jiwa, risiko yang dihadapi adalah risiko kematian dan hidup seseorang terlalu lama.

3. Usaha reasuransi, yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan atau perusahaan asuransi jiwa. Reasuransi ialah pertanggungan kembali sejumlah risiko oleh suatu perusahaan asuransi kepada perusahaan asuransi lainnya (*reinsurer*). Dalam mengadakan reasuransi, sebelumnya pihak pimpinan menentukan terlebih dahulu berapa besarnya retensi yang ditahan dalam perusahaan yang bersangkutan. Adapun maksud retensi tersebut ialah untuk menetapkan suatu batas maksimum dari uang pertanggungan, dan dalam hal mana perusahaan mau menanggung sendiri risiko tersebut (menanggung rugi). Sisa dari batas retensi akan direasuransikan kepada perusahaan lain.

2.1.1.4 Karakteristik Perusahaan Asuransi

Sifat perusahaan asuransi yang berbeda dengan perusahaan umum lainnya, dimana perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan pengumpul dana masyarakat yang menjual produk berupa janji, menjadikan perusahaan ini memiliki karakteristik khusus dibandingkan industri keuangan lainnya. Perlakuan transaksi asuransi menjadi relatif berbeda, karena pendapatan diketahui dan terjadi lebih dahulu, sementara beban klaim yang menjadi beban utama belum terjadi dan diliputi ketidakpastian baik mengenai kejadian maupun jumlahnya.

Menurut PSAK No. 28 (IAI 2007), karakteristik usaha asuransi kerugian antara lain:

1. Laporan keuangan sangat dipengaruhi atas unsur estimasi, misalnya estimasi jumlah premi yang belum merupakan pendapatan atau *unearned premium*, estimasi jumlah klaim, termasuk jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan atau *incurred but not reported*. Dalam menghitung tingkat premi, usaha asuransi kerugian menggunakan asumsi tingkat risiko dan beban.
2. Pihak bertanggung atau pembeli asuransi membayar premi asuransi terlebih dahulu kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang menimbulkan kerugian yang diperjanjikan terjadi. Pembayaran premi tersebut merupakan pendapatan bagi perusahaan asuransi. Pada saat kontrak asuransi disetujui, perusahaan asuransi biasanya belum mengetahui apakah ia akan membayar klaim asuransi, seberapa besar pembayaran itu, dan kalau terjadi kapan terjadinya. Kontrak asuransi kerugian pada umumnya bersifat jangka pendek. Hal-hal tersebut akan berpengaruh pada masalah pengakuan pendapatan dan pengukuran beban.
3. Peraturan perundangan dibidang perasuransian mewajibkan perusahaan asuransi kerugian memenuhi ketentuan kesehatan keuangan.

Sedangkan menurut PSAK No. 36 (IAI 2007), karakteristik usaha asuransi jiwa adalah:

1. Usaha asuransi jiwa merupakan suatu sistem proteksi menghadapi risiko keuangan atas hidup atau meninggalkan seseorang dan sekaligus merupakan upaya penghimpunan dana masyarakat.
2. Premi merupakan pendapatan perusahaan asuransi, disamping hasil investasi yang menjadi kegiatan tak terpisahkan dari usaha asuransi jiwa.

3. Investasi berfungsi utama untuk memenuhi seluruh kewajiban manfaat yang akan diberikan kepada tertanggung.
4. Kewajiban keuangan bagi usaha asuransi jiwa terkait dengan ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa, hal ini mempengaruhi penyajian laporan keuangan.
5. Laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya estimasi jumlah kewajiban manfaat polis masa depan (*liability for future policy benefits*) yang dihitung berdasar perhitungan aktuarial, estimasi jumlah premi yang belum merupakan pendapatan (*unearned premium income*), estimasi jumlah kewajiban klaim, serta estimasi jumlah klaim terjadi namun belum dilaporkan (*incurred but not reported claims*).
6. Pihak tertanggung (pembeli kontrak asuransi) membayar terlebih dahulu premi asuransi atau titipan premi kepada perusahaan asuransi sebelum sesuatu atau peristiwa yang diasuransikan terjadi. Pembayaran ini merupakan pendapatan (*revenue*) bagi perusahaan asuransi. Pada saat kontrak asuransi disetujui, perusahaan asuransi biasanya belum mengetahui apakah ia akan membayar manfaat asuransi, berapa besar pembayaran itu, dan kalau terjadi, kapan terjadinya. Hal ini akan berpengaruh pada masalah pengakuan pendapatan dan pengukuran beban.
7. Perusahaan asuransi jiwa harus memenuhi kesehatan keuangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perasuransian, misalnya batas tingkat solvabilitas.

2.1.1.5 Kegiatan Utama Perusahaan Asuransi

Perusahaan asuransi memiliki kekhususan kegiatan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya, yaitu misalnya kegiatan *underwriting*, klaim, dan reasuransi-retrosesi. Karena kekhususannya itu, maka di dalam perusahaan asuransi umumnya terdapat empat kegiatan utama, yaitu:

1. Kegiatan umum yang merupakan pendukung kegiatan utama seperti sumber daya manusia, penyedia jasa dan sarana, kesekretariatan, dan sebagainya.
2. Kegiatan teknik yang merupakan kegiatan khusus perusahaan, seperti:
 - a. *Underwriting*, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan seleksi risiko yang ditawarkan kepada perusahaan asuransi. Termasuk juga menempatkan tingkat premi dan ketentuan-ketentuan lain yang akan dikenakan kepada calon tertanggung. Disamping itu, dalam kegiatan ini ditentukan jumlah nilai pertanggungan yang akan direasuransikan dan yang akan ditanggung sendiri.
 - b. Klaim, adalah kegiatan yang menyangkut penyelidikan, penilaian dan penyelesaian tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh tertanggung. Untuk menilai apakah kerugian yang sebenarnya, perusahaan asuransi sering dibantu oleh perusahaan penilai kerugian asuransi (*adjuster*).
 - c. Reasuransi-retrosesi, merupakan kegiatan mengalihkan sebagian risiko ke perusahaan asuransi lain atau perusahaan reasuransi. Sedangkan retrosesi adalah proses pemindahan kembali sebagian risiko reasuradur ke perusahaan asuransi lain. Penempatan reasuransi dilakukan jika

perusahaan asuransi menerima pertanggungan yang melebihi batas kemampuannya menanggung sendiri (*own retention limit*).

3. Kegiatan produksi dan pemasaran. Seperti perusahaan lainnya dalam usaha untuk memperoleh pendapatan usaha, perusahaan asuransi melakukan aktivitas pemasaran seperti pengembangan produk, promosi, penjualan melalui perantara, serta membina hubungan dan komunikasi yang baik dengan konsumen.
4. Kegiatan yang berkaitan dengan keuangan dan akuntansi. Kegiatan ini mencakup perencanaan atas kebutuhan dan sumber dana, serta pengalokasian (investasi dan pembelanjaan). Tugas lain yang terkait adalah membuat laporan keuangan dan mempersiapkan laporan keuangan analisis kondisi keuangan untuk dipergunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan atau pihak lain (misalnya pengawas) untuk tujuan tertentu.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut PSAK No. 1:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2008:6) laporan keuangan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar

yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun para *supplier*.

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan kinerja keuangan yang merupakan hasil dari aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal.

2.1.2.2 Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

Laporan keuangan perusahaan asuransi merupakan ikhtisar keuangan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan antara lain masyarakat pengguna jasa asuransi, mitra usaha, pembina, dan pengawas manajemen, dimana hal ini berguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Secara garis besar, laporan keuangan perusahaan asuransi pada prinsipnya hampir sama dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Namun, terdapat sedikit perbedaan yaitu pada bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan, yang mana disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi, dan perbedaan pada sistem pengakuan pendapatan dan beban.

Dari analisis terhadap pos-pos neraca, akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan laporan laba-rugi menggambarkan hasil perkembangan usaha atau operasional perusahaan asuransi tersebut. Laporan keuangan yang dibuat atau diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri harus dilaporkan atau disampaikan kepada Departemen Keuangan Republik Indonesia, khususnya Direktorat Lembaga Keuangan selaku pembina dan pengawas.

2.1.2.2.1 Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, dan mempunyai tujuan yaitu untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan pada umumnya ditentukan pada akhir tahun fiskal kalender.

Dalam neraca, pada bagian aktiva terdapat dua bagian yaitu:

a. Investasi

Yaitu kekayaan yang diinvestasikan dalam bentuk-bentuk investasi berupa obligasi, saham, surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah, deposito, investasi jangka pendek, bangunan, tanah dan bangunan, pinjaman hipotik, reksadana, penyertaan langsung, dan investasi lainnya. Investasi ini diletakkan di bagian awal karena investasi merupakan kegiatan pengelolaan keuangan utama diluar bisnis asuransi.

b. Non-investasi

Dalam kekayaan non-investasi ini terdiri dari kas dan bank, piutang premi, piutang hasil investasi, aktiva tetap, akumulasi penyusutan, aktiva lainnya, aktiva tidak berwujud, dan rekening antar kantor.

Kekayaan yang merupakan ciri khusus dari perusahaan asuransi, dengan adanya perkiraan yaitu:

a. Piutang Premi Langsung

Piutang premi merupakan tagihan premi sehubungan dengan adanya kontrak asuransi. Piutang premi asuransi adalah tagihan premi kepada tertanggung atau agen yang belum dibayar pada tanggal laporan setelah diperhitungkan jumlah penyisihan piutang ragu-ragu.

b. Piutang Premi Reasuransi

Piutang premi ini merupakan tagihan kepada asuradur atau reasuratur (perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi yang menerima pertanggungan ulang) sehubungan dengan transaksi reasuransi. Piutang reasuransi tidak boleh dikompensasikan dengan hutang reasuransi pada perusahaan reasuransi, kecuali ada kontrak khusus. Apabila dalam kompensasi tersebut timbul saldo kredit, maka saldo tersebut harus disajikan pada kelompok kewajiban sebagai hutang reasuransi.

Sedangkan pada bagian pasiva terdiri dari:

a. Kewajiban, yang terdiri dari:

a) Hutang. Semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi disebut hutang. Jenis hutang yang ada di dalam kewajiban ini

antara lain hutang klaim, hutang reasuransi, hutang komisi, hutang pajak, dan hutang lainnya.

b) Cadangan Teknis. Dalam perusahaan asuransi, cadangan teknis merupakan unsur terbesar. Pengertian cadangan ini agak berbeda dengan pengertian pada umumnya, yaitu bagian dari laba ditahan yang disisihkan untuk tujuan tertentu atau untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kewajiban di masa yang akan datang. Karena kewajiban tersebut belum pasti adanya, maka cadangan ini dimasukkan ke dalam bagian modal sendiri. Cadangan teknis terdiri dari:

- 1) Premi yang belum merupakan pendapatan, merupakan premi yang belum diakui sebagai pendapatan karena masa pertanggungan masih berjalan pada tanggal laporan.
- 2) Estimasi klaim retensi sendiri, merupakan taksiran jumlah kewajiban yang menjadi tanggungan sendiri sehubungan dengan klaim yang belum diputuskan jumlahnya atau haknya, klaim yang masih dalam proses penyelesaian (*claim in progress/outstanding claim*), dan klaim yang terjadi tetapi belum dilaporkan (*claim incurred but not reported*)

b. Modal Sendiri. Dalam usaha asuransi, kelompok ini sering disebut dengan istilah “surplus”/”*net worth*” yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan, kenaikan/penurunan surat berharga, selisih penilaian aktiva tetap dan saldo laba.

Penyajian pos-pos neraca dipergunakan *unclassified balance sheet* (tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar). Cara penyajian ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi.

Tabel 2.1
Contoh Neraca Perusahaan Asuransi
PT. ASURANSI ZZZ

| Neraca | | | | | |
|--|-------------|-------------|--|-------------|-------------|
| Periode 31 Desember 20X1 dan 20X2 | | | | | |
| Aktiva | 20X1 | 20X2 | Kewajiban dan Ekuitas | 20X1 | 20X2 |
| Investasi | xx | xx | Kewajiban | xx | xx |
| Deposito | xx | xx | Hutang klaim | xx | xx |
| Surat berharga pasar uang | xx | xx | Estimasi klaim retensi sendiri | xx | xx |
| Saham dan obligasi | xx | xx | Premi yang belum merupakan pendapatan | xx | xx |
| Pinjaman hipotik | xx | xx | Hutang reasuransi/retrosesi | xx | xx |
| Tanah dan bangunan | xx | xx | Hutang pajak | xx | xx |
| Penyertaan langsung | xx | xx | Hutang lain-lain | xx | xx |
| Investasi lain | xx | xx | Jumlah Kewajiban | xx | xx |
| Jumlah Investasi | xx | xx | | | |
| | | | Pinjaman Subordinasi | xx | xx |
| Kas dan Bank | xx | xx | | | |
| Piutang premi | xx | xx | Ekuitas | xx | xx |
| Piutang reasuransi/retrosesi | xx | xx | Modal dasar...lbr @ Rp... | xx | xx |
| Piutang lainnya | xx | xx | Agio saham | xx | xx |
| Tanah, bangunan, dan aktiva tetap lainnya | xx | xx | Saldo laba | xx | xx |
| Aktiva lain-lain | xx | xx | Jumlah Ekuitas | xx | xx |
| Jumlah Aktiva | xx | xx | Jumlah Kewajiban dan Ekuitas | xx | xx |

(Sumber: PSAK No. 36 IAI 2007)

2.1.2.2.2 Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi/laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Pada prinsipnya bentuk laporan laba-rugi adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari produk yang dijual, sehingga memperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum administrasi.
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil yang diperoleh di luar operasi perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidental (*extraordinary gain/loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Pada perusahaan asuransi, laporan laba-rugi disajikan dalam bentuk *multiple step*. Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Pada bagian pendapatan, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pendapatan dari bisnis asuransi (surplus *underwriting*) yang terdiri dari pendapatan premi, dimana pendapatan premi adalah premi bruto dikurangi premi reasuransi dan kenaikan cadangan premi. Sedangkan premi bruto adalah premi penutupan langsung ditambah premi penutupan tidak langsung. Pendapatan ini merupakan penerimaan premi yang telah diakui sebagai pendapatan pada tahun berjalan.
- b. Penerimaan dari hasil investasi netto dan hasil lainnya.

Pada bagian pengeluaran, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Beban *underwriting* yang dikaitkan dengan bisnis asuransi.
 - a) Beban klaim, merupakan cerminan dari pengeluaran perusahaan asuransi kerugian untuk memenuhi kewajibannya membayar klaim pada periode berjalan. Ini tidak terbatas untuk menilai klaim yang dibayarkan tahun berjalan, tetapi disesuaikan dengan cadangan klaim tahun lalu dan cadangan klaim tahun berjalan, yang akan menjadi beban periode berjalan. Sehingga surplus *underwriting* akan diperoleh dari pendapatan premi dikurangi dengan beban klaim, biaya *adjuster* dan komisi.
 - b) Beban *adjuster* dan komisi. Beban ini merupakan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi atas penunjukan *loss-adjuster* dimana badan independen yang melakukan penilaian atas suatu tuntutan ganti rugi yang dilakukan oleh tertanggung (beban *adjuster*), dan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu penutupan asuransi, yang dilakukan melalui perantara berupa pialang asuransi atau keagenan perusahaan (biaya komisi).
- b. Beban administrasi dan umum yang tidak terkait langsung dengan kegiatan bisnis asuransi.

Tabel 2.2
Contoh Laporan Laba-Rugi Perusahaan Asuransi
PT. ASURANSI ZZZ

| Laporan Laba-Rugi | | |
|---|-------------|-------------|
| Untuk Periode yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1 | | |
| | 20X2 | 20X1 |
| Pendapatan premi | XX | XX |
| Premi bruto | XX | XX |
| Premi reasuransi | XX | XX |
| Penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan | XX | XX |
| Jumlah Pendapatan Premi | XX | XX |
| Beban <i>Underwriting</i> | | |
| Beban Klaim | | |
| Klaim bruto | XX | XX |
| Klaim reasuransi | XX | XX |
| Penurunan (kenaikan) estimasi klaim retensi sendiri | XX | XX |
| Jumlah Beban Klaim | XX | XX |
| Beban komisi netto | XX | XX |
| Beban <i>underwriting</i>lain netto | XX | XX |
| Jumlah Beban <i>Underwriting</i> | XX | XX |
| Hasil <i>Underwriting</i> | XX | XX |
| Hasil Investasi | XX | XX |
| Beban Usaha | XX | XX |
| Laba Usaha | XX | XX |
| Penghasilan (beban) lain-lain | XX | XX |
| Laba Sebelum Pajak | XX | XX |
| Pajak Penghasilan | XX | XX |
| Laba (Rugi) Bersih | XX | XX |

(Sumber: PSAK No. 36 IAI 2007)

Faktor kedua yang membedakan sistem laporan keuangan perusahaan asuransi dengan sistem laporan keuangan jenis perusahaan umum lainnya adalah sistem pengakuan pendapatan dan beban. Sistem akuntansi pengakuan pendapatan dan beban perusahaan asuransi kerugian menganut *Statutory Accounting Practices* (SAP).

Dinamakan seperti itu karena ketentuan-ketentuan khusus yang berlaku bagi asuransi seluruhnya didasarkan kepada peraturan perundang-undangan di bidang usaha perasuransian yang berlaku. Fokus SAP tidak seperti pada GAAP (*General Accepted Accountung Principles*) yang lebih menitikberatkan pada perhitungan laba-rugi yang mencerninkan suatu keinginan untuk menyelaraskan pendapatan dengan pengeluaran, melainkan SAP lebih lebih menitikberatkan pada neraca. Hal itu disebabkan oleh kepentingan regulator atau aparat pengawas asuransi terutama berkepentingan terhadap kepastian mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis.

SAP menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan asuransi untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan GAAP menunjukkan profitabilitas perusahaan dari hasil usaha dan keadaan keuangannya. Disamping itu, SAP mengutamakan pentingnya surplus, sedangkan GAAP mementingkan prinsip keseimbangan antara beban dan pendapatan. Jadi SAP lebih konservatif mementingkan kepentingan pemegang polis, sedangkan GAAP lebih mengutamakan keadaan ekonomi yang sesungguhnya.

Perbedaan paling utama antara laporan keuangan berdasarkan GAAP dan SAP adalah pada pengakuan dan penilaian kekayaan perusahaan asuransi kerugian. Di dalam SAP dikenal istilah kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*) dan kekayaan yang tidak diperkenankan (*non admitted assets*). Kekayaan yang diperkenankan adalah kekayaan yang dapat diperhitungkan dalam penilaian tingkat solvabilitas sehingga neraca SAP hanya menampilkan kekayaan yang diperkenankan saja. Mengenai kriteria, pembatasan dan penilaian kekayaan yang

diperkenankan, termuat dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu perangkat yang dapat digunakan untuk menilai baik-buruknya suatu perusahaan dari segi tingkat kesehatan keuangan perusahaan, tingkat pertumbuhan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan lain-lain. Analisis laporan keuangan harus dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

Secara umum analisis laporan keuangan mempunyai tujuan dan manfaat yang sangat penting, antara lain:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan dan hasil-hasil yang dianggap cukup baik (kekuatan-kekuatan yang dimiliki).

- c. Untuk penyusunan rencana atau kebijakan yang akan dilakukan untuk tahun yang akan datang.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- e. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan lain yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Vertikal (Statis), merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan antara periode ke periode.
- b. Analisis Horizontal (Dinamis), merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain
- c. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode, artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d. Analisis Trend atau Tendensi, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- e. Analisis Persentase per Komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba-rugi.
- f. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- g. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
- h. Analisis Rasio, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi.
- i. Analisis Laba Kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor antar periode tersebut.

- j. Analisis Titik Pulang Pokok, disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang penting dan berguna bagi manajer maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan. Bagi manajer, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan menilai kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan. Hasil dari analisis keuangan tersebut dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian.

Pentingnya analisis rasio juga dikemukakan oleh Van Home. Menurut Van Home (dalam Tengku Marina, 2003), analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai tolok ukur tertentu, dimana tolok ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya, atau membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Analisis rasio keuangan selain digunakan oleh pihak dalam perusahaan sendiri, juga sangat berguna bagi pihak luar perusahaan. Mereka umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis

rasio keuangan ini juga dibutuhkan oleh pemerintah untuk memeriksa apakah perusahaan tersebut memenuhi kondisi kesehatan keuangan yang dipersyaratkan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi

Jenis dan perumusan rasio yang digunakan dalam suatu analisis rasio keuangan seringkali berbeda tergantung kepada karakteristik usaha perusahaan yang dianalisis, serta kebutuhan dan tujuan dari para pemakai hasil analisis laporan keuangan tersebut. Karena adanya beberapa perbedaan karakteristik perusahaan asuransi, maka terdapat pula beberapa penyesuaian tentang jenis dan perumusan rasio keuangannya.

Perbedaan mendasar antara perusahaan asuransi dengan perusahaan lain pada umumnya terletak pada fungsi *underwriting* (pengelolaan risiko) dan fungsi penanganan klaim pada perusahaan asuransi. Apabila perusahaan lain biasanya dapat menghitung biaya secara tepat sebelum menentukan harga produknya, maka tidak demikian halnya dengan perusahaan asuransi. Pada saat menetapkan tingkat premi (yang berlaku sebagai harga pokok penjualan) untuk suatu penutupan pertanggungan, perusahaan asuransi harus mendasarkan penetapan premi pada perkiraan biaya yang paling mendekati kenyataan. Metode penetapan harga pokok atau premi inilah yang menyebabkan perusahaan asuransi harus mengukur kemungkinan terjadinya risiko dan memproyeksikan hasil investasi. Investasi ini dananya terutama bersumber dari cadangan premi yang sebetulnya merupakan utang atas klaim yang diperkirakan akan terjadi.

2.1.4 *Early Warning System*

Early Warning System (EWS) adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi informasi yang berguna. EWS dibuat oleh NAIC *Insurance Regulatory Information System* (IRIS). NAIC adalah singkatan dari *National Association of Insurance Commissioners*, yaitu lembaga yang membantu pemerintah Amerika Serikat dalam mengawasi kegiatan perasuransian di negara tersebut. Tujuan dari pembuatan rasio-rasio ini adalah untuk memudahkan lembaga pengawas dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, serta melakukan identifikasi terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan pembinaan, pengawasan, dan perencanaan kebijakan untuk waktu ke depan.

Early Warning System menggunakan satu seri rasio pengujian (*test ratio*) yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan asuransi untuk mengukur kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Seri ini mempunyai 14 rasio yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima rasio-rasio utama yaitu rasio-rasio solvabilitas dan umum (*solvency and overall ratios*), rasio-rasio keuntungan/pendapatan (*profitability ratios*), rasio-rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio-rasio penerimaan premi (*premium stability ratios*), dan rasio cadangan teknis (*technical ratio*). Penjelasan dari rasio-rasio yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Solvency and Overall Ratios*

- a. *Solvency Margin Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko yang ditutup. Semakin besar *solvency margin*, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Netto}}$$

b. Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki. Semakin rasio tingkat kecukupan dana ini mendekati satu, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Profitability Ratios*

a. Rasio Perubahan Surplus

Rasio ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Jika rasio perubahan surplus naik semakin besar, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

b. *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Jika rasio *underwriting* semakin mendekati satu, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

c. Rasio Beban Klaim

Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan serta mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup. Semakin kecil rasio beban klaim, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

d. Rasio Komisi

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya komisi sebagai salah satu biaya *underwriting* untuk memperoleh pendapatan premi. Jika rasio komisi semakin besar, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

e. Rasio Biaya Manajemen

Rasio ini mengukur biaya administrasi dan umum atau biaya manajemen yang terjadi dalam aktivitas usaha perusahaan serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Semakin kecil rasio biaya manajemen, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

f. Rasio Pengembalian Investasi

Rasio ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas investasi secara umum serta mengukur hasil pengembalian dari investasi. Semakin besar rasio pengembalian investasi, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata Investasi Dua Tahun}}$$

3. *Liquidity Ratios*

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau *liability to liquid assets ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

b. *Agent's Balance to Surplus Ratio*

Rasio ini mengukur tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan aset yang seringkali tidak bisa diwujudkan (dicairkan) pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Agent's Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. Rasio Piutang Premi terhadap Surplus

Rasio ini mempengaruhi solven atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian. Pengumpulan piutang premi merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan, dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Piutang Premi terhadap Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Lebih dari 90 Hari}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Premium Stability Ratios*

a. Pertumbuhan Premi

Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mengukur pertumbuhan premi digunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

b. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rumus untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

5. *Technical Ratio*

a. Rasio Cadangan Teknis

Cadangan teknis terdiri dari cadangan premi dan cadangan klaim. Rasio ini dapat mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

2.1.5 Penelitian tentang *Early Warning System*

Analisis laporan keuangan perusahaan asuransi secara umum dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio ini. Dalam penelitian-penelitian ilmiah pun rasio ini sudah sangat sering digunakan. Sulasra Satria telah melakukan penelitian yang berjudul “Penilaian Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi dengan Rasio *Early*

Warning System” pada tahun 1994. Objek penelitian yang diambil adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio EWS menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan asuransi tersebut mempunyai kinerja keuangan kategori baik.

Tengku Marina (2003) juga melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio-rasio keuangan *Early Warning System* dalam Memprediksi Perubahan Laba dua tahun kedepan”. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEJ sebanyak tujuh perusahaan, dan hasil dari penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan EWS hanya dapat memprediksi perubahan laba untuk satu tahun kedepan saja.

Melly Susanti dan Wahyu Basuki meneliti tentang bagaimana pengaruh *Early Warning System* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi kerugian periode 1998-2003. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEJ sebanyak tujuh perusahaan, dan hasil penelitian ini menunjukkan hanya *Premium Receive to Surplus Ratio*, *Management Expense Ratio*, dan *Change in Surplus Ratio* yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap naik turunnya harga saham perusahaan asuransi kerugian tersebut.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa EWS sudah sangat umum dipakai dalam menilai dan menganalisis perkembangan fenomena-fenomena tentang perasuransian di Indonesia.

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Pengertian Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham adalah untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*.

Ada berbagai definisi saham yang telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Menurut Gitman: Saham adalah bentuk paling murni dan sederhana dari kepemilikan perusahaan.
- b. Menurut Bernstein: Saham adalah selembar kertas yang menyatakan kepemilikan dari sebagian perusahaan.
- c. Menurut Mishkin: Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

2.1.6.2 Jenis-jenis Saham

Dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek, saham atau sering pula disebut *shares* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Saham tersebut dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau atas injuk. Selanjutnya saham dapat dibedakan antara saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preffered stocks*).

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah efek dari penyertaan pemilikan (*equity security*) dari badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas. Saham biasa memberikan jaminan untuk turut serta dalam pembagian laba dalam bentuk deviden, apabila perusahaan tersebut memperoleh laba.

Ciri-ciri dari saham biasa menurut Habieb (2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- 2) Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- 3) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Sahan preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

Adapun ciri - ciri dari saham preferen adalah:

- 1) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- 2) Tidak memiliki hak suara,

- 3) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- 4) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.6.3 Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapa pun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga:

- a. Harga Nominal, yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana. Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga pasar, merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor

yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga ini pula yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Habieb (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

a. Laba per lembar saham (*Earning per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

1. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

2. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

c. Jumlah Kas Deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

d. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

e. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.6.5 Analisis Pergerakan Harga Saham

Ada dua tipe analisis yang dipakai untuk menganalisis pergerakan saham, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental lebih ditujukan untuk menganalisis fundamen keuangan perusahaan/negara (*why*), sedangkan analisis teknikal ditujukan untuk mengetahui pola pergerakan saham berdasarkan grafik historis (*when to buy*). Dalam ekonomi pasar, harga ditentukan oleh interaksi antara *supply* dan *demand*. Penelitian *supply* dan *demand* ini dikenal sebagai studi fundamental atau analisis fundamental, sementara pengertian dari analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melalui studi grafik historis dengan pertimbangan harga instrumen, volume perdagangan dan bila mungkin minat atas instrumen.

2.1.6.5.1 Analisis Fundamental

Estimasi nilai pasar yang sebenarnya terhadap suatu komoditi, nilai tukar atau indeks dapat menggunakan prinsip dasar hukum permintaan dan penawaran yang direfleksikan ke pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan di masa lalu akan membantu kita untuk membangun suatu ekspektasi terhadap permintaan di masa mendatang serta dampaknya terhadap nilai pasar. Permintaan untuk produk tertentu atau jasa mewakili seberapa besar keinginan orang-orang untuk membelinya pada tingkat harga yang berbeda-beda. Oleh karena itu, permintaan dapat diartikan sebagai korelasi antara harga dan kuantitas, dimana faktor lainnya yang dianggap konstan. Secara keseluruhan korelasi antara harga dengan kuantiti adalah negatif, artinya semakin tinggi level harga maka semakin

rendah pula kuantitas yang dikehendaki. Permintaan pasar dijumlahkan dari permintaan seluruh individu dalam pasar atau bursa. Sementara perilaku penawaran termasuk diantaranya jumlah perusahaan yang menghasilkan suatu produk, teknologi, cuaca, situasi politik. Permintaan dan penawaran pasar akan dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan bruto, sektor tenaga kerja, penjualan. Setiap negara atau perusahaan memiliki laporan utama yang kurang lebih sama dan berpotensi untuk menggerakkan harga. Sementara permintaan terhadap komoditi agrikultur umumnya dipengaruhi juga oleh lokasi, kontrol kualitas, iklim, serta pembiayaannya.

Pemahaman yang perlu dipahami adalah pasar bebas dikendalikan oleh konsumen bukan produsen. Maka nilai pasar untuk suatu produk tertentu ditentukan dari nilainya terhadap konsumen. Semakin tinggi suatu harga berarti semakin besar profitnya dan semakin besar profit akan menyediakan insentif yang lebih besar yang akan memperluas produksi produk tersebut serta pelayanan yang akan mempertinggi nilai konsumen. Maka permintaan beli yang terbesar datang dari respon pasar untuk mendapatkan laba. Di sisi lain, ketika konsumen tidak mampu (enggan) membeli apa yang ditawarkan pada harga tertentu, maka penjual akan menurunkan nilai harga secara dramatis hingga pada suatu titik tertentu menghasilkan suatu kerugian pada produsen, pada ujungnya akan memangkas produksi karena berkurangnya insentif pada produsen. Harga hanya dapat naik jika konsumen rela dan mampu untuk membayar lebih. Nilai harga akan stabil dan berubah-ubah dalam fluktuasi lebar dikarenakan pergeseran nilai ekuilibrium antara permintaan dan penawaran ini.

2.1.6.5.2 Analisis Teknikal

Analisis ini didasarkan pada beberapa prinsip dasar, yaitu sejarah biasanya akan terulang lagi, sehingga pola pergerakan pasar pun dapat diketahui. Kedua, harga pasar mampu merefleksikan kondisi kejadian yang mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal. Dan ketiga harga pasar akan selalu mengikuti tren, baik tren naik maupun tren turun, sehingga harga saham pun akan sangat tergantung oleh isu. Secara ringkas studi teknikal dapat dikatakan sebagai studi dari *market action* yaitu efek yang ditimbulkan dari pergerakan pasar. Dengan mengombinasikan berbagai cara penggunaan grafik harga, serta indikator grafik yang tepat, investor dapat mengontrol manajemen resiko, meningkatkan profit, dan yang paling penting untuk bertahan dalam bisnis ini untuk jangka panjang. Seiring dengan keahlian investor menggunakan grafik serta analisis teknikal, maka ilusi dari ketidakberaturannya pasar akan berangsur-angsur hilang. Tentunya ini akan meningkatkan kepercayaan diri seorang investor dalam menentukan keputusan krusial dalam pengambilan posisi dalam keputusan investasinya.

Kemampuan prediksi harga komoditi tertentu dapat menggunakan konsep *trend, trend-lines, price support, price resistance, volume*, dan ada juga pola-pola grafik. Tambahannya ada juga indikator teknikal sebagai alat bantu teknisi untuk membangun prediksi harga, contoh yang biasa digunakan antara lain *Moving Average, Fibonacci, RSI, Stochastic*. Berbagai kemampuan prediksi ini hanya merupakan langkah awal dalam proses pembuat keputusan. Selanjutnya dan lebih sulit dilakukan adalah *market timing*. Pergerakan minoritas di pasar hanya sedikit

pengaruhnya terhadap kinerja transaksi, maka dari itu *timing* yang tepat untuk *entry* dan *exit* posisi sangatlah penting dalam segala aspek perdagangan di bursa berjangka. *Timing* sangatlah penting ketika berurusan dengan pasar komoditi, sementara *timing* hampir seluruhnya bersifat teknikal secara alamiah. Maka dari sinilah praktik prinsip-prinsip teknikal menjadi esensial dalam proses prediksi hingga manajemen risiko.

2.1.7 Hubungan antara *Early Warning System* dengan Perubahan Harga Saham

Penelitian di Indonesia mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan harga saham sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Triyono dan Jogiyanto, menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas khususnya harga saham adalah komponen-komponen laporan keuangan. Penelitian tentang pentingnya laporan keuangan ini menyatakan bahwa 52,86% responden (investor) mengandalkan laporan keuangan sebelum melakukan investasi (penanaman modal) pada suatu perusahaan tertentu. Rasio-rasio keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan. Dalam perusahaan asuransi digunakan pula suatu sistem yaitu untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan EWS. Apabila rasio-rasio ini menunjukkan persentase tertentu, maka perusahaan dapat digolongkan pada kategori sehat ataupun tidak sehat. Dengan kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan berada dalam kondisi yang sehat juga, sehingga akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya

pada perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja akan dapat mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan tersebut di bursa efek. Sebaliknya, jika kondisi keuangan perusahaan kurang sehat, maka kecenderungan para investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut (Satria, 1994).

Harga saham dapat digunakan untuk melihat perkembangan usaha perusahaan berdasarkan peningkatan atau penurunan harga saham dari waktu ke waktu. Dengan demikian dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau tidak. Harga saham juga merupakan salah satu informasi keuangan yang menunjukkan bagaimana hasil perusahaan pada suatu periode. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menginterpretasikan informasi keuangan tersebut adalah rasio keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal sebagaimana layaknya suatu pasar, maka pergerakan harga ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari para pelaku pasar. Harga yang diperoleh merupakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Hal ini juga merupakan kesepakatan atau konsensus dari para pelaku pasar mengenai nilai suatu barang atau jasa berdasarkan informasi yang tersedia.

Tersedianya informasi baru, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan oleh pasar berakibat pula pada perubahan harga saham suatu perusahaan.

Dalam kegiatan pasar modal, informasi merupakan unsur yang fundamental dan dominan karena pada hakekatnya informasi menyajikan

keterangan, gambaran dari suatu perusahaan, baik menyangkut kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang lengkap, relevan, serta akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh para pelaku pasar modal.

Laporan keuangan adalah gambaran keadaan keuangan pada suatu saat dan informasi mengenai hasil usaha yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, seperti yang tercantum dalam PSAK No. 1, tentang Penyajian Laporan Keuangan, yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. (IAI, 2007).

Hal ini berarti bahwa dari laporan keuangan suatu perusahaan, investor dan kreditur dapat menilai kinerja dan meramalkan kemampuan ekonomis perusahaan. Demikian juga pada saat investor akan membeli saham-saham perusahaan yang telah *go public*, investor dapat menggunakan dan menganalisis laporan keuangan perusahaan, terutama kemampuannya dalam peneglolaan asset dan menghasilkan keuntungan, serta risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu metode analisis yang sering digunakan oleh investor adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Kasmir dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan”:

Analisis Rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik buruknya kondisi usaha atau posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Kasmir, 2009:104)

Dari laporan keuangan dapat dihasilkan berbagai macam rasio keuangan, namun agar analisis rasio keuangan mencapai tujuan, tentunya harus dipilih analisis rasio yang dapat memberikan informasi penting tentang kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan asuransi memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan umum lainnya seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Melihat perbedaan karakteristik tersebut, NAIC (lembaga pengawasan asuransi di Amerika) membuat suatu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi informasi yang berguna, yaitu *Early Warning System (EWS)*.

Early Warning System menggunakan satu seri rasio pengujian yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan asuransi di seluruh dunia untuk mengukur kemampuan dan kinerja perusahaan asuransi tersebut. EWS memiliki 14 rasio pengujian (*test ratio*) yaitu *Solvency Margin Ratio*, Tingkat Kecukupan Dana, Rasio Pertumbuhan Surplus, Rasio Underwriting, Rasio Beban Klaim, Rasio Komisi, Rasio Biaya Manajemen, Rasio Pengembalian Investasi, Rasio Likuiditas, *Agent's Balance to Surplus Ratio*, Rasio Piutang Premi terhadap Surplus, Rasio Pertumbuhan Premi, Rasio Retensi Sendiri, dan Rasio Cadangan Teknis.

Pengukuran kinerja perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio-rasio EWS sangat penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Masing-masing rasio memiliki interpretasi yang berbeda, sehingga investor dapat menggunakan rasio yang paling berhubungan dengan keputusan investasinya dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan asuransi, karena secara teoritis pemodal lebih baik mendasarkan investasinya pada informasi kuantitatif yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tersebut seperti yang dikatakan oleh Habieb (2008:105): "...perubahan harga saham akan dipengaruhi oleh interpretasi pemodal terhadap informasi akuntansi, yang dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio akuntansi...". Jika diperoleh EWS yang baik, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini merupakan daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan, dan karena nilainya meningkat, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Perubahan harga saham selalu dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal perusahaan itu sendiri. Dalam faktor fundamental, yang dijadikan dasar perkiraan harga saham sesungguhnya (*intrinsic value*) adalah faktor-faktor fundamental seperti laporan keuangan, *corporate action*, (pembagian laba, ekspansi usaha, kerja sama usaha, dll), perkembangan ekonomi makro, politik, sosial, dll, yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung kinerja perusahaan maka dalam jangka

panjang harga saham perusahaan tersebut diperkirakan dapat meningkat. Sedangkan dalam faktor teknikal, yang dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan membeli atau menjual adalah volume perdagangan saham dan harga saham pada masa lalu atau sebelumnya. Pergerakan saham yang diamati itu akan membentuk grafik (*chart*). Para investor percaya bahwa dalam ketidakteraturan turun atau naiknya harga saham pada masa lalu, terdapat sebuah pola keteraturan yang dapat memperkirakan harga saham tersebut akan naik atau akan turun.

Menurut Budi Sutrisno (dalam Afinie Hadiyanti, 2007:12): ‘perubahan harga saham dalam kenyataannya akan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan faktor teknikal. Dalam jangka pendek, maka faktor-faktor yang bersifat teknikal biasanya akan mempengaruhi turun naiknya harga saham, sementara dalam jangka panjang maka biasanya faktor-faktor fundamental yang sesungguhnya akan menentukan harga saham’.

Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh rasio keuangan EWS terhadap perubahan harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008. Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran, berdasarkan penjelasan sebelumnya maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006:51) bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dibentuk dalam kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis “*Early Warning System* berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008”.

